PENELITIAN BUDDHISME DAN KOMPLEKSITAS MASYARAKAT

TAHUN 2013

**KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN *BHĀVANĀ* DI KALANGAN UMAT
BUDDHA**

(Studi Kasus di Dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)

Oleh:

Suranto, S. Ag., M. A.

NIDN: 2915118401

NIY: 01.008.024

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra

Semarang

2013

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN *BHĀVANĀ* DI KALANGAN UMAT BUDDHA
(Studi Kasus di Dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)**

Oleh:
Suranto, S. Ag., M. A.
NIDN: 2915118401
NIY: 01.08.024

Penelitian ini telah dipublikasikan pada Selasa, 30 September 2014
Di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra.

Reviwer

Hastho Bramantyo, S.Fil., M.A.

Semarang, 1 Oktober 2014

Mengetahui,

Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Suranto, S. Ag., M. A.
NIDN: 2915118401

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan suatu karya ilmiah yang peneliti lakukan guna memenuhi implementasi Tridharma perguruan tinggi. Penelitian yang lebih menekankan pada permasalahan kontekstual ini tidak terlepas dari hasil diskusi kecil dari teman-teman mahasiswa STAB Syailendra yang telah melakukan *research* sederhana guna memenuhi tugas akhir dari mata kuliah Samadhi. Beberapa mahasiswa mengemukakan bahwa pada tataran *grassroot* di kalangan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme tidak sekedar berpedoman pada Buddhisme tetapi kadang lebih mengedepankan tataran pengalaman yang terbalut dengan kekuatan tradisi atau budaya yang ada. Dari diskusi yang sederhana tersebut mendorong peneliti untuk meninjau lebih mendalam mengenai kompleksitas yang terjadi di kalangan umat Buddha. Berangkat dari kesederhanaan, bukan berarti menghasilkan sesuatu yang sederhana, akan tetapi pada hasil penelitian yang diawali dari diskusi yang sederhana tersebut telah mengantarkan peneliti pada masalah yang kompleks di kalangan umat Buddha. Meskipun demikian peneliti lebih focus pada permasalahan pemaknaan umat Buddha terhadap *bhāvanā*.

Pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung pada proses hingga akhir penelitian ini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Agama RI khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha yang telah

memberikan Hibah Penelitian di tahun 2013. Hibah penelitian ini sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang cukup berat karena harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dari kos peneliti. Peneliti juga mengucapkan *anumodana* kepada STAB Syailendra yang telah membantu peneliti dalam bidang administrasi maupun referensi yang berkaitan dengan masalah-masalah Buddhisme.

Tidak luput, peneliti juga menghaturkan *matur nuwun* kepada seluruh umat Buddha di vihara Dharma Surya yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi nara sumber dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan kompleksitas pemaknaan *bhāvanā*. Kepada para dosen STAB Syailendra, peneliti mengucapkan terima kasih atas diskusi dan *supportnya* sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa saya menyampaikan kepada seluruh mahasiswa STAB Syailendra yang telah menjadi rekan kerja dan rekan diskusi sehingga dapat menghasilkan pemikiran dan ide-ide yang luar biasa meskipun berangkat dari diskusi sederhana. Suasana kebersamaan dengan mahasiswa telah memantik ide-ide untuk kemajuan dalam bidang penelitian. Kepada Bapak Hastho Bramantyo, S. Fil., M.A., peneliti menyampaikan terima kasih karena telah bersedia mereview penelitian ini dan *anumodana* atas masukan-masukannya. Untuk anakku tercinta Lohita Siriva Candradewi yang mungil dan manis telah menjadi pengobat lelah sewaktu pulang penelitian, peneliti menyampaikan terima kasih. Kepada semua pihak

yang telah membantu dalam penelitian ini saya sampaikan terima kasih dan *matur nuwun*.

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan baik secara teknik penulisan maupun substansi penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran atau *review* dari pihak-pihak yang perhatian terhadap dunia penelitian agar penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk hasil yang lebih baik. Masih banyak celah dan mungkin ide yang belum tergarap dalam penelitian ini, maka dari itu penelitian ini sebagai awal untuk menggali permasalahan yang ada di kalangan umat Buddha. Semoga penelitian ini bermanfaat baik di kalangan akademisi maupun kalangan pemangku kebijakan dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, September 2014

Peneliti

ABSTRAK

Interpretasi terhadap ajaran Buddhisme terjadi di kalangan umat Buddha khususnya umat Buddha di Vihara Dharma Surya, Janggleng. Fenomena tersebut menunjukkan kompleksitas yang ada di kalangan umat Buddha. Kajian mengenai kompleksitas di kalangan umat Buddha menjadi hal yang penting karena dapat melihat sejauhmana perkembangan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme. Penelitian tentang kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* sebagai salah satu usaha untuk melihat pemahaman umat Buddha dalam memaknai ajaran Buddhisme. Melalui teori kompleksitas, fenomena dan kondisi masyarakat di Dusun Janggleng, Desa Tlogowungu telah digarap untuk penelitian ini. Berdasarkan terori kompleksitas dan analisis social dengan teori *meaning construction system* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi kompleksitas pemaknaan terhadap *bhāvanā* di kalangan umat Buddha khususnya di Dusun Janggleng, Desa Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Bentuk kompleksitas tersebut tampak dari pemaknaan *bhāvanā* dimaknai sebagai *tirakat*, *bhāvanā* untuk ketenangan batin dan pengendalian diri, *bhāvanā* untuk ketenteraman hidup dan kesehatan, dan *bhāvanā* untuk mencapai kesaktian. Kompleksitas ini menjadi bagian dari keanekaragaman pemahaman masyarakat yang dapat menjadi sumber pengetahuan kontekstual.

Kata kunci: Kompleksitas, Buddhisme, Pemaknaan *Bhāvanā*, dan Kalangan Umat Buddha.

ABSTRACT

Interpretation is to happen in Buddhism, especially among Buddhists in Vihara Dharma Surya, Janggleng. This phenomenon indicates that there are complexities among Buddhists. The study of complexity among Buddhists becomes important because it can see the extent of progress in understanding Buddhist teachings. Research on the complexity of *Bhāvanā* is to see the Buddhist understanding towards Buddhism. Through complexity theory, phenomena and conditions in Janggleng village have worked for this research. Based on complexity theory and social analysis with the theory of meaning construction system can be concluded that this research describes the complexity of meanings that happens to *Bhāvanā* among Buddhists especially in Janggleng village, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. The form of the complexity of meaning *Bhāvanā* looks interpreted as *tirakat*, *Bhāvanā* for inner peace and self-control, *Bhāvanā* for peace life and health, and to achieve the magic. This complexity becomes part of the public understanding of diversity can be a source of contextual knowledge.

Key words: Complexity, Buddhism, Understanding of *Bhāvanā*, Buddhists.

DAFTAR ISI

Judul	i
Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Hasil Penelitian	8
Bab II Kajian Teori Kompleksitas dan <i>Bhāvanā</i>	10
A. Teori Kompleksitas	10
B. Kajian Toeri tentang <i>Bhāvanā</i> dalam Buddhisme	13
C. Penelitian yang Relevan	16
D. Pertanyaan Penelitian	20
Bab III Metode Penelitian	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	23
C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Keabsahan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
Bab IV Hasil Penelitian	28
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	28
B. Deskripsi Kegiatan Umat Buddha di Vihara Dharma Surya	31
C. Pemahaman <i>Bhāvanā</i> di Kalangan Umat Buddha	35
1. <i>Bhāvanā</i> sebagai <i>Tirakat</i> (Doa Permohonan)	36
2. <i>Bhāvanā</i> untuk Ketenangan Batin dan Pengendalian diri	39

3. <i>Bhāvanā</i> untuk Ketenteraman Hidup dan Kesehatan	42
4. <i>Bhāvanā</i> untuk Kesaktian	45
D. Bentuk Kompleksitas Pemahaman <i>Bhāvanā</i> di Kalangan Umat Buddha	48
Bab V Penutup	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	55
Daftar Pustaka	57
Daftar Panduan Interview	59
Berita Acara Seminar	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemikiran manusia dalam memaknai kehidupan ini tidak akan terbentuk dari satu sumber informasi yang diserap dalam pemahaman manusia. Pemahaman yang muncul tidak terlepas dari berbagai stimultan yang masuk dalam ruang kesadaran manusia. Sejak lahir sampai manusia berkarya, berekspresi, maupun berpikir tidak terlepas dari jaring-jaring pengetahuan dan pemahaman yang membelit pemikiran setiap individu manusia. Manusia memiliki multiinterpretasi dalam memahami dan memaknai segala sesuatu termasuk ajaran agama. Multiinterpretasi tidak luput dari pemahaman teks ajaran suatu agama yang sudah kolaborasi dengan pemahaman dari seseorang tersebut. Permasalahan multiinterpretasi ini menjadi bagian kehidupan beragama yang sangat beragam. Sebagai sebuah kenyataan kehidupan ini bahwa multiinterpretasi dari sebuah ajaran agama menjadi masalah yang kompleks dalam mengklaim kebenaran. Sebagai contohnya, umat Buddha memiliki berbagai pemahaman dalam memaknai konsep meditasi.

Kompleksitas pemaknaan atau pemahaman dalam menyikapi ajaran agama telah terlihat di kalangan umat Buddha. Bentuk dari kompleksitas

tersebut tampak dari munculnya berbagai aliran atau sekte agama Buddha. Sampai saat ini sudah lebih dari tiga sekte besar yang berkembang di Indonesia. Fakta yang menunjukkan kompleksitas tersebut terlihat dari munculnya majelis-majelis, meskipun di bawah naungan sekte besar Theravada, Mahayana, maupun Tantrayana. Munculnya kompleksitas tersebut selain dipicu masalah politik, tetapi juga dipicu oleh kompleksitas pemahaman umat Buddha terhadap ajaran Buddha juga menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan. Tidak dapat dipungkiri, ajaran dasar dari Buddha adalah meditasi atau lebih dikenal dalam bahasa *dhamma* sebagai *bhāvanā* bahwa setiap sekte maupun majelis dapat dipastikan mengenal dan mempraktikkan *bhāvanā* sebagai bentuk peribadatan umat Buddha. Secara sekilas tidak akan tampak perbedaan dalam melaksanakan meditasi. Umat Buddha akan selalu melakukan meditasi disetiap kegiatan kebaktian di vihara. Setelah membaca *paritta* suci, kegiatan kebaktian akan dilanjutkan dengan kegiatan meditasi. Meditasi seperti sudah menjadi suatu kewajiban umat Buddha dalam menjalankan peribadatannya. Meskipun demikian, pelaksanaan meditasi yang menjadi kewajiban umat Buddha telah dipahami sesuai ajaran Buddha yang terkandung pada *Tipitaka* sebagai kitab suci agama Buddha.

Daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai kompleksitas pemahaman umat Buddha terhadap *bhāvanā*. Peneliti

masih terkesan dengan antusias umat Buddha di daerah-daerah dalam menjalankan *bhāvanā*. Secara serempak umat Buddha akan mengambil posisi duduk bersila setelah ada instruksi untuk melakukan *bhāvanā*. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan umat Buddha. Meskipun serempak melaksanakan meditasi bersama, tetapi belum tentu mempunyai tujuan dan pemahaman yang sama dalam menjalankan meditasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti mendapatkan data dari masyarakat bahwa pelaksanaan meditasi untuk memperoleh kesehatan, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, dan bahkan untuk mendapatkan kekuatan supranatural. Dorongan umat Buddha untuk menjalankan meditasi belum tentu berbanding lurus dengan ajaran awal Buddha. Sebagai contoh yang dituturkan oleh Mbah Sugiarto¹ mengungkapkan bahwa melakukan meditasi untuk membantu melancarkan rejeki dan menghindari sakit karena disantet. Selain itu, umat Buddha pada umumnya akan lebih mengenal dengan meditasi *metta bhāvanā* atau meditasi untuk mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Meskipun demikian, masih terdapat keanekaragaman pemahaman dan tujuan meditasi di kalangan umat Buddha.

¹ Bapak Sugiarto merupakan salah satu umat Buddha dari Kalimantan, Kalimantan, Temanggung. Peneliti mengutip dari hasil interview Ndani Krismanto dengan Bapak Sugiarto. Ndani Krismanto merupakan salah satu mahasiswa STAB Syailendra yang menulis tugas mata kuliah Samadhi mengenai bhavana di kalangan umat Buddha.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā* di kalangan umat Buddha Vihara Dharma Surya, Janggleng, Kaloran, Temanggung. Seperti yang peneliti lihat dari kegiatan kebaktian di lingkungan umat Buddha di vihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung juga mengedepankan meditasi sebagai hal utama dalam kebaktian di vihara maupun kebaktian anjangsana di rumah umat Buddha. Vihara Dharma Surya sebagai vihara yang pertama berdiri di wilayah Temanggung menjadi daya dorong tersendiri bagi peneliti. Selain itu, Temanggung menjadi salah satu basis umat Buddha di Jawa tengah. Menjadi suatu pemandangan tersendiri jika melihat umat Buddha berbondong-bondong untuk melakukan kebaktian di vihara maupun di rumah umat Buddha di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Sudah menjadi kebiasaan umat Buddha di dusun Janggleng setiap Selasa malam dan Jumat malam, umat Buddha mulai meninggalkan rumahnya untuk melakukan anjangsana di rumah umat yang sedang mendapat giliran. Pukul 19.30 WIB, umat Buddha sudah berangkat menuju tempat anjangsana. Kegiatan rutin yang dilakukan sampai saat ini menjadi cermin keteguhan keyakinan umat Buddha dalam menjalankan kebaktian. Seusai *manggalia* (pemimpin kebaktian) hadir di tempat anjangsana, semerbak aroma dupa segera menyebar di lingkungan sekitar. Tidak lama kemudian kebaktian segera di mulai. Setelah membaca *paritta*, tidak

terlupakan kegiatan duduk tenang dan hening dilakukan serempak oleh umat Buddha di dusun Janggleng. Tiba saat mereka melaksanakan meditasi dan meditasi yang sering dilakukan adalah meditasi cinta kasih (*metta bhāvanā*) atau mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri, pemahaman meditasi yang dimiliki umat Buddha di dusun Janggleng tidak luput kompleksitas pemaknaan mengenai meditasi. Sebagai hasil observasi awal peneliti, meskipun meditasi yang dilakukan umat Buddha di dusun Janggleng untuk mengembangkan cinta kasih, tetapi masih ada tujuan lain dari meditasi tersebut. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh Mbah Turman² yang menjelaskan bahwa meditasi itu menyatukan diri dengan Gusti maha agung. Kondisi tersebut yang mengarahkan peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai pemaknaan meditasi di kalangan umat Buddha.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang bernuansa kompleksitas di masyarakat umat Buddha di Indonesia belum banyak yang mengkaji. Penelitian yang sering ditemui lebih condong pada penelitian tektual keagamaan Buddhisme. Kajian mengenai nilai-nilai dalam teks Buddhisme dengan aspek-aspek kehidupan lebih mendominasi penelitian Buddhisme di

² Mbah Turman merupakan salah satu umat Buddha di lingkungan vihara Dharma Surya, dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Mbah Turman yang memeluk agama Buddha sejak tahun 1966 tersebut sangat senang dengan menjalankan meditasi. Seperti hasil interview dengan Mbah Turman ketika di sawah pada hari Minggu, 19 Januari 2014 menyebutkan bahwa *semedhi kuwi nek menurut wong Buddho kanggo nyepake awake dewe marang Gusti maha agung utowo Gusti ingkang paring gesang*.

Indonesia. Sebagai contoh kajian mengenai nilai Buddhisme dengan masalah lingkungan, masalah sosial dan politik, dan isu-isu keagamaan. Penting sekali untuk meninjau kompleksitas kehidupan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang muncul dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Janggeng pada khususnya. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Multiinterpretasi terhadap ajaran agama masih menjadi bagian pemicu perbedaan pendapat antar manusia.
2. Perbedaan pemahaman mengenai ajaran Buddha masih menjadi alasan munculnya sekte.
3. Perbedaan sekte kadang menjadi sarana renggangnya hubungan umat Buddha.
4. Masih terdapat perbedaan pemahaman mengenai *bhāvanā* di kalangan umat Buddha.
5. Minimnya pengetahuan mengenai konsep meditasi yang sesuai dengan teks Buddhisme.
6. Belum banyak peneliti yang mengkaji mengenai kompleksitas di kalangan umat Buddha.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggali mengenai pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha di Dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran. Kajian ini muncul dari latar belakang dan indentifikasi masalah yang saya dapatkan di lapangan penelitian maupun fenomena permasalahan di kalangan umat Buddha khususnya di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai pemahaman yang dimiliki umat Buddha khususnya di Vihara Dharma Surya, Janggleng mengenai konsep *bhāvanā* atau meditasi yang menjadi bagian dari kehidupan umat Buddha. Dari penemuan kajian akan mendeskripsikan kompleksitas pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā* dan mampu menunjukkan kompleksitasnya.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, peneliti akan mengkaji permasalahan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman *Bhāvanā* di kalangan umat Buddha khususnya umat Buddha di Vihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoritis akan memberikan gambaran mengenai kehidupan keberagamaan umat Buddha di dusun Janggleng, Ds. Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Kehidupan keberagamaan tersebut

dapat dilihat dari aktifitas umat Buddha dalam menjalankan ritual keagamaan dalam Buddhisme. Kemudian penelitian ini akan menunjukkan kompleksitas pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā*. Di lain sisi, penelitian ini dapat menjadi indikator untuk mengetahui sejauhmana pemahaman umat Buddha dalam memahami Dhamma.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk menunjukkan gambaran kehidupan umat Buddha di dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung pada umumnya. Secara spesifik penelitian ini menjadi instrument untuk mengetahui pemahaman umat Buddha terhadap konsep *bhāvanā* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mendapatkan data fenomena umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme.

G. Sistematika Hasil Penelitian

Perencanaan penulisan laporan penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua berisi tentang kajian teori, dan teori yang relevan dengan penelitian atau landasan teori yang berkaitan dengan kompleksitas dan *bhāvanā* dalam Buddhisme. Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik

keabsahan data, dan analisis data. Bab keempat berisi tentang deskripsi ruang lingkup umat Buddha di dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung, dan bagaimana bentuk kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Pada bab empat ini akan menguraikan bagaimana sebenarnya respon umat Buddha di dusun Janggleng dalam memaknai *bhāvanā*. Selain itu, bab ini akan menganalisis bentuk kompleksitas pemaknaan umat Buddha terhadap *bhāvanā*. Dan, bab kelima akan menunjukkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

Kajian Teori Mengenai Kompleksitas dan *Bhāvanā*

A. Teori Kompleksitas

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari jaring-jaring pengetahuan yang mendasari manusia untuk berpikir, bertindak, berucap. Secara umum, manusia terbalut dengan budaya dan pengalaman hidup yang telah dialami. Manusia akan bertindak dan berpikir sesuai dengan budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Meskipun demikian, tingkah laku dan pemahaman manusia tidak dapat diprediksi begitu saja, karena manusia kadang menunjukkan hal yang mengejutkan dari prediksi. Sebagai contoh saja, orang yang menganut agama tertentu secara formal, tetapi belum tentu setiap pemikiran dan tindakannya berlandaskan agama tersebut. Gejala seperti di atas dapat menjadi suatu proses metamorfosis pemahaman maupun tingkah laku. Manusia secara individu maupun kelompok dapat dengan tiba-tiba setelah mendapatkan pengalaman baru akan mengubah maupun memodifikasi pola tingkah laku maupun pemaknaannya dari pengalaman-pengalaman sebelumnya (Streufert, 1997: 2068). Fenomena tersebut akan menjadi bagian dari pencarian pemahaman manusia dalam menyikapi permasalahan tertentu, sehingga perlu pendekatan yang komprehensif dalam menangkap makna kehidupan dalam masyarakat tertentu.

Kehidupan manusia dalam menyikapi hal tertentu merupakan hasil dari suatu kompleksitas pengetahuan dan pengalaman. Tidak dapat dipungkiri dalam memotret fenomena manusia dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan. Setiap pendekatan yang dipakai untuk melihat fenomena masyarakat akan menghasilkan persepektif yang variasi berdasarkan pendekatannya. Sebagai contoh dalam melihat fenomena sosial kemasyarakatan, tidak tepat jika hanya terjebak pada salah satu metode, nilai, maupun perspektif tertentu. Meskipun hasil dari perspektif, metode, maupun nilai tertentu tidak begitu saja dimaknai sebagai suatu yang salah dan benar saja. Maka dari itu, teori kompleksitas menjadi bagian terpenting untuk mengetahui suatu fenomena masyarakat. Menurut Streufert (1997: 2069) bahwa *complexity theory attempts to unite the sciences by postulating commonalities which elucidate the dynamic process that underlies complex phenomena*. Penekanan dari teori ini menunjukkan pada proses yang saling mendukung dari suatu fenomena yang kompleks. Fenomena yang kompleks tersebut sebagai bentuk bahwa kehidupan merupakan bagian dari hukum sebab musabab yang saling bergantung. Tidak ada suatu hal yang terjadi hanya karena sebab tunggal.

Kontestasi konstruksi pemikiran telah terjadi di kalangan umat Buddha dalam merespon fenomena maupun ajaran dalam Buddhisme itu sendiri. Hipotesisnya bahwa manusia hanya akan dipengaruhi oleh

konstruksi pemikiran yang dominan dalam melihat dan mersepon fenomena. Hal ini terjadi ketika hanya menggunakan salah satu perspektif. Meskipun demikian, konstruksi pemahaman manusia tidak terlepas dari kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, pemikiran manusia akan terjadi proses kontestasi dan integrasi antara pemikiran yang berdasarkan ajaran Buddhisme dengan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pada kasus kehidupan keagamaan, manusia baik kelompok maupun individu menjadi fenomena yang penting untuk dikaji. Teori dari McGuire (1981: 21-41) mengenai *meaning system construction and meaning-giving process* yang tidak dapat dielakkan dari realitas kompleksitas kehidupan manusia. Dalam bukunya *Religion: The Social Context*, McGuire (1981: 41) menunjukkan keterkaitan antara agama dan konstruksi pemikiran masyarakat. Keterkaitan tersebut tampak bahwa individu maupun masyarakat pemikirannya terkonstruksi salah satunya karena agama. Setiap individu memiliki konstruksi pemikiran yang berbeda, meskipun memeluk suatu agama yang sama (McGuire, 1981: 39). Perbedaan tampak dari bagaimana mereka memaknai sesuatu dan pemahaman agama dalam merespon realitas dan fenomena kehidupan.

Berdasarkan landasan teori di atas peneliti memetakan pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā*. Teori tersebut akan membantu peneliti dalam memetakan konstruksi pemikiran umat Buddha dalam merespon

pertanyaan mengenai makna *bhāvanā* dalam kehidupannya. Kompleksitas pemaknaan akan tampak dari interaksi dan konstruksi pemikiran umat Buddha yang didasarkan teks dan konteks. Pemikiran yang berdasarkan teks akan tampak dari bagaimana umat Buddha memaknai ajaran-ajaran Buddha berdasarkan kitab suci. Tidak menutup kemungkinan pemaknaan yang berdasarkan konteks masyarakat di Janggleng juga akan mewarnai pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Konteks masyarakat ini yang sangat bervariasi, karena unsur budaya, tradisi, pengalaman, pendidikan, dan mata pencaharian dapat mempengaruhi konstruksi pemahaman umat Buddha. Dari pembauran pemaknaan yang berdasarkan teks dan konteks tersebut kemudian yang disebut sebagai bentuk kompleksitas pemaknaan.

B. Kajian Teori tentang *Bhāvanā* dalam Buddhisme

Konsep *bhāvanā* dalam paradigma Buddhisme merupakan ajaran yang sangat substansial. Pada hakikatnya, ajaran Buddha tidak akan lengkap tanpa adanya praktik *bhāvanā* atau yang dikenal dengan meditasi pada umumnya. Begitu pula dalam usaha memahami ajaran Buddha tidak dapat dipahami tanpa melaksanakan *bhāvanā*. Pada aspek *bhāvanā* meliputi pembahasan mengenai jasmani dan pikiran. Manusia akan memahami hakikat kehidupan melalui metode pemurnian pikiran atau *bhāvanā*. Seperti yang telah disampaikan oleh guru Buddha Gotama bahwa pemurnian pikiran menjadi aspek penting dalam paradigma Buddhisme. Buddha telah menjelaskan

bahwa pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk (*Dh.i.2*). Oleh karena itu, pembahasan mengenai *bhāvanā* dalam konsep dasar ajaran Buddha menjadi hal yang sangat penting.

Perkembangan Buddhisme sampai saat ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia yang akan melihat kesunyataan. Metode pengolahan pikiran atau batin ini menjadi pilihan manusia untuk melihat ke dalam diri manusia, sehingga sampai saat ini banyak konsep atau metode dalam menelusuri kesunyataan. Istilah meditasi, samadhi, dan *bhāvanā* telah berkembang pesat dalam masyarakat. Tidak hanya diketahui oleh umat Buddha saja mengenai konsep tersebut. Agama atau kepercayaan tertentu juga memiliki konsep atau ajaran tersebut. Oleh karena itu, perlu mengkaji mengenai konsep-konsep *bhāvanā* dalam Buddhisme secara teliti agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Secara etimologi kata samadhi, meditasi, dan *bhāvanā* memiliki penjelasan dan penekanan yang berbeda. Kata *samadhi* dalam agama Buddha bukan suatu kata yang asing, karena merupakan salah satu bagian yang esensial dari ajaran Buddha. Berdasarkan pada kitab *Visuddhimagga* bahwa samadhi berasal dari kata *sammā* dan *ādhāna*. *Bhikkhu* Buddhaghosa (1991: 85) menterjemahkan kedua kata tersebut adalah “*the centering of consciousness (ādhāna) and consciousness concomitants evenly and rightly (sammā) on a single object*”. Jadi secara harafiah bahwa *samadhi* merujuk pada konsentrasi dari

kesadaran atau pikiran terhadap pada suatu obyek tunggal. Selain kata *samadhi*, terdapat kata yang memiliki makna yang tidak jauh berbeda yaitu kata meditasi.

Kata meditasi lebih akrab dengan masyarakat, karena masyarakat lebih condong memilih kata meditasi dalam membicarakan tentang pengolahan batin. Meditasi berasal dari kata *meditate* (bahasa Inggris) yang sebenarnya merupakan bahasa Latin *meditare* yang dapat dikonotasikan pada “*deep continued reflection or a concentrated dwelling in thought*” (Malalasekara, 1996: 660). Pembahasan meditasi memang tidak terlepas dengan pengolahan pikiran, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kata meditasi menjadi suatu referensi dalam Buddhisme yang sejajar dengan kata *bhāvanā*. Meskipun dalam pembahasannya, meditasi belum tentu sesuai dengan konsep meditasi dalam perspektif Buddhisme. Meditasi dalam perspektif Buddhisme lebih tepat disebutkan sebagai bagian dari *bhāvanā*. Meditasi lebih cenderung pada pembahasan mengenai mental atau psikologi, akan tetapi konsep *bhāvanā* dalam Buddhisme memiliki aspek yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu penjelasan mengenai konsep *bhāvanā* dalam Buddhisme.

Paradigma Buddhisme tidak terlepas dengan konsep atau teori dan praktik *bhāvanā* sebagai ajaran mendasar dari Buddha. Buddha dalam memahami hakikat kehidupan dengan cara mempraktikkan *bhāvanā*. Bahasa

Pali juga menyebutkan kata *bhāvanā* yang diartikan sebagai pengembangan batin (Supandi, 2001: 266). Secara tata bahasa Pali, *bhāvanā* berasal *bhavati* yang memiliki makna menyebabkan menjadi, memproduksi, atau mengembangkan (Malalasekara, 1971: 14). Konsep ini memiliki makna lebih luas dari meditasi yang lebih menekankan pada aspek intelektualitas. *Bhāvanā* mempunyai makna pengembangan pada semua aspek manusia baik aspek pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Berdasarkan Encyclopedia of Buddhism (1996: 661) menunjukkan bahwa *bhāvanā* tersebut mencakup pada 37 faktor-faktor pencerahan (*bodhipakiyā dhammā*).

C. Penelitian yang Relevan

Teori kompleksitas merupakan teori sosial yang menunjukkan bahwa suatu hal terjadi tidak hanya karena satu sebab melainkan sebuah sebab akibat yang saling berkaitan. Pada dasarnya pemahaman seperti ini sudah dibahas secara pokok bahasan bahwa di dunia ini tidak ada klausa prima atau sebab tunggal. Penjelasan ini tidak lain mengenai hukum sebab musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*). Jika dikaitkan dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat, kompleksitas sosial ini terjadi adanya proses integrasi budaya masyarakat tertentu. Proses integrasi ini menjadi sebuah simbul terjadinya titik temu dari berbagai unsur yang ada dalam masyarakat. Pada permasalahan kompleksitas pemahaman *bhāvanā* ini, proses integrasi tidak terlepas dari unsur budaya, agama, pengalaman

hidup, dan benturan-benturan sosial lainnya. Dengan demikian, proses integrasi sosial dalam kompleksitas pemahaman umat Buddha berkaitan dengan *bhāvanā* dapat terjadi melalui akulturasi pemahaman maupun asimilasi.

Penjelasan mengenai teori akulturasi maupun asimilasi yang sering dipakai dalam antropologi dan sosiologi menjadi penting dalam memahami kompleksitas pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha di Vihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung. Teori akulturasi menurut Koetjaraningrat (1990: 91) merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Selain dengan akulturasi, perpaduan pemahaman dan pemikiran dalam suatu masyarakat dapat muncul karena suatu proses asimilasi. Proses asimilasi (Hunt, 1990: 625) dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Berbagai penelitian menunjukkan kompleksitas pemahaman yang terjadi di kalangan umat Buddha. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Suranto (2012: 131) yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara teks Buddhisme dan konteks atau budaya yang ada di kalangan umat Buddha di dusun Gatak, Klaten dalam merespon bencana gempa bumi. Pada kesimpulan penelitiannya mengenai Buddhisme dan Gempa Bumi, Suranto (2012: 131) menekankan dialektika antara teks agama dan konteks (budaya) tidak dapat terhindarkan dari pemahaman manusia dalam memahami sesuatu. Selain dialektika teks dan konteks di kalangan umat Buddha juga terjadi suatu akulturasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra atas nama Indra Saputra (2013) menunjukkan terjadinya akulturasi tradisi *Larungan* dan *Suro* yang dilakukan oleh umat Buddha di dusun Selok, Gunung Srandil, Kabupaten Cilacap. Tradisi *Larungan* yang sebelumnya menggunakan hewan korban yaitu kepala kerbau, tetapi berbeda dengan tradisi *larungan* yang dilakukan oleh umat Buddha dengan meniadakan hewan kurban, karena tidak sesuai dengan ajaran Buddha. Meskipun tradisi *larungan* merupakan tradisi yang ada di lingkungan tersebut, tetapi sudah terakulturasi dengan ajaran Buddha. Begitu juga dengan tradisi *Suro* yang semula dimeriahkan dengan lagu-lagu Jawa, tetapi setelah akulturasi dengan ajaran Buddha, tradisi tersebut dilakukan dengan membacakan *paritta* (tuntunan kebaktian umat Buddha).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Buddha dan umat Buddha cenderung fleksibel terhadap budaya setempat.

Karakter fleksibilitas dan adaptatif perkembangan Buddhisme menjadi titik awal dalam mengungkap kompleksitas pemahaman umat Buddha. Karakteristik Buddhisme yang cukup fleksibel dan kemampuan Buddhisme yang adaptatif telah mengantarkan pertautan Buddhisme dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia (Suranto, 2012: 74). Kemampuan tersebut sebagai bagian dari bukti bahwa Buddhisme telah mengajarkan nilai-nilai universal, sehingga dalam kearifan lokalpun terdapat titik temu yang cukup signifikan dalam membangun peradapan manusia dengan lingkungannya (Suranto, 2012: 74). Dari hasil penelitian Buddhisme dan kearifan lokal sebelumnya, menjadi bukti fleksibilitas Buddhisme yang membaur dengan jaring-jaring kearifan lokal, terutama kearifan lokal *sadranan* telah membentuk pemahaman umat Buddha di Depok yang cukup penting dalam wacana kehidupan manusia dengan lingkungannya.

Penelitian di atas menjadi sangat relevan untuk penelitian Buddhisme dan kompleksitas yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Pengungkapan kompleksitas pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha tidak terlepas dari pijakan penelitian-penelitian sebelumnya agar hasil penelitian mengenai kompleksitas yang ada di kalangan umat Buddha mendapatkan deskripsi kesimpulan yang cukup objektif berdasarkan data yang tersedia dalam

kehidupan umat Buddha. Oleh karena itu, penelitian yang relevan tersebut sangat penting untuk penelitian selanjutnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan kompleksitas pemahaman umat Buddha dalam memahami Buddhisme. Pada titik permasalahannya mengarahkan pada rumusan masalah utama yang mengungkapkan bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman *Bhāvanā* di kalangan umat Buddha khususnya umat Buddha di Vihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung? Melalui rumusan masalah tersebut mengantarkan peneliti untuk menyusun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kompleksitas pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha.

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diusung dalam pencarian data mengenai kompleksitas dan Buddhisme di Vihara Dharma Surya, dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung tersebut meliputi apa yang dimaksud dengan *bhāvanā*, kapan pelaksanaan *bhāvanā*, bagaimana persiapannya, apa manfaat *bhāvanā*, bagaimana makna *bhāvanā* dalam kehidupan masyarakatnya, dan bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bagian dari instrumen peneliti dalam usaha menggali data mengenai kompleksitas masyarakat dengan Buddhisme. Pertanyaan di atas lebih fokus diajukan

kepada masyarakat dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung yang beragama Buddha agar mendapatkan deskripsi pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā* berdasarkan konteksnya.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data secara *library research* dan *field research*. *Library research* akan fokus pada teks-teks Buddhisme dalam mengkaji etika lingkungan. Sumber tertulis ini berupa kitab suci agama Buddha, buku-buku yang relevan, internet, dan jurnal. *Field research* akan membantu peneliti bagaimana sebenarnya respon masyarakat Buddhis terhadap bhavana khususnya di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung.

Peneliti menggunakan *instrument case study* (Denzin and Lincoln, 2000: 437) yang berusaha untuk melihat sejauh mana respon masyarakat Buddhis dalam menggunakan ajaran Buddha untuk memaknai *bhāvanā*. Kemudian, data akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2000: 3), penelitian kualitatif merupakan:

... a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. ... They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self.

Data penelitian *field research* akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat Buddhis di dusun Jenggleng, Kaloran,

Temanggung. Peneliti akan melakukan *indepth interview* dengan para informan. Interview ini sangat penting dalam usaha mendapatkan respon masyarakat Buddhis terhadap *bhāvanā* . Seperti yang telah dinyatakan oleh Silverman (dalam Minichiello, 1995: 114) bahwa “*the result of interviews is a rich source of data*”. Melalui *indepth interview* ini peneliti hanya mengoleksi data dari informan bukan menghakimi responnya (Patton, 1987: 142). Interview akan dilakukan terhadap beberapa anggota masyarakat khususnya yang beragama Buddha dari berbagai latar belakang baik pendidikan, pengalaman, maupun usia supaya mendapatkan data yang komprehensif. Interview dilakukan dengan cara *semistructured* interview dan terbuka. Interview dilakukan pada 20 orang dari 80 kepala keluarga baik sebagai petani, pemimpin agama, dan guru. Selain interview dengan masyarakat Buddhis, peneliti juga melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji pemahaman umat Buddha di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung terutama yang berkaitan dengan *bhāvanā* .

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih mengkaji mengenai kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha sebagai objek penelitian. Meskipun secara luas objek penelitian adalah keseluruhan gejala kebudayaan yang ada di sekitar manusia (Ratna, 2010: 12). Tidak dapat dipungkiri kebudayaan

tersebut menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Kajian ini akan lebih difokuskan pada pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Melalui penelitian ini akan tergali kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng. Hal ini dilakukan karena pemaknaan terhadap sesuatu, tidak terlepas dari agama dan budaya sebagai unsur yang mempengaruhi pemahaman informan.

Penelitian lapangan dilakukan mulai bulan Desember 2013 sampai bulan Maret 2014. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan sumber dana terutama bantuan dana Hibah penelitian dari Kemenag RI yang turun pada bulan November 2013. Peneliti terjun langsung di lapangan penelitian selama 4 bulan mulai bulan Desember 2013 sampai dengan Maret 2014.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil interview dan pustaka. Interview dilakukan oleh peneliti untuk menggali data dari informan terutama umat Buddha di dusun Janggleng sebagai representatif umat Buddha yang memahami dan melaksanakan *bhāvanā*. Sedangkan kajian pustaka ini untuk menunjukkan prinsip-prinsip dasar Buddhisme dalam memaknai *bhāvanā* secara konseptual dan teori kompleksitas sebagai landasan teori untuk mengungkap kompleksitas yang ada di masyarakat. Kemudian dari hasil interview dari informan mengenai *bhāvanā*

dideskripsikan sebagai bagian dari sumber untuk menunjukkan kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* dalam masyarakat Buddha. Sumber data primer tergali dari hasil lapangan dan sumber data sekunder didapatkan dari kajian pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian lapangan dan didukung dengan kepustakaan. Kajian lapangan ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai *setting* umat Buddha dan pemaknaan *bhāvanā* di dusun Janggleng. Sedangkan kajian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data *field research* dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari teknik tersebut untuk menangkap makna secara tepat dan komprehensif terhadap objek penelitian.

Observasi partisipasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat di dusun Janggleng. Hal ini dilakukan untuk melihat latar belakang masyarakat, termasuk tingkah laku masyarakat. Pengumpulan data yang digunakan untuk *library research* dengan cara membaca buku-buku atau teks Buddhisme yang berkaitan dengan *bhāvanā*. Teks ini mengacu pada kitab suci Tipitaka, dan buku sekunder yang terkait.

Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan

terhadap apa yang diobservasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam perbuatan. Wawancara ini merupakan cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222). Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai fakta yang relevan dengan *bhāvanā*, karena apa yang terlihat belum mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini akan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi di lapangan berupa foto-foto, dan dokumen-dokumen yang didapat dari masyarakat. Dokumentasi ini sangat menunjang sebagai bukti empiris yang ada di lapangan khususnya kondisi geografis dan demografi desa.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik observasi dan interview yang ditranskrip kemudian dikonfirmasi dengan informan. Melalui teknik ini, peneliti melakukan observasi dan interview kemudian hasil interview ditranskrip kemudian dikaji ulang mengenai pendapat yang disampaikan informan tersebut. Interview tidak hanya dilakukan hanya sekali guna mendapatkan keabsahan data dari informan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif (peran serta) dalam arti peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan kebaktian anjangsana dan meditasi bersama, supaya mendapatkan gambaran langsung. Kemudian interview dilakukan

disetiap kesempatan baik dari informan maupun peneliti itu sendiri. Melihat keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka pemeriksaan data dengan memperpanjang waktu penelitian dan pengamatan terus menerus tidak dapat dilakukan (Waluyo, 2010: 21).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan deskripsi analitis. Untuk menyampaikan analisis teks dan konteks dari data yang dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* (Moleong, 2002: 198), yaitu data tentang *bhāvanā* dipaparkan secara sistematis, kemudian peneliti melakukan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (Ratna, 2010: 336) merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pada tahap ini akan tampil semua makna tersembunyi yang sesungguhnya lebih banyak dibandingkan dengan apa yang diucapkan dari informan (Palmer, 2003: 23). Pada penyampaian hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan makna yang tersembunyi mengenai *bhāvanā* yang dimiliki oleh kalangan umat Buddha di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Dusun Janggleng merupakan salah satu dusun yang berada di desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Nama dusun tersebut tidak terlepas dari lingkungan sekitar dusun Janggleng. Pada mulanya di sekitar dusun Janggleng terdapat banyak pohon jati. Hamparan pohon jati menjadi pemandangan yang tidak dapat terlewatkan dari dusun tersebut. Terbukti dengan nama tempat yang tidak jauh dari kata jati; seperti nama lapangan yang dikenal dengan nama Jati Sari; batas dusun sebelah utara dengan nama Jaten. Kemudian nama dusun Janggleng sebenarnya tidak terlepas dari nama bunga pohon Jati yang kemudian munculah dusun Janggleng³. Meskipun demikian, saat ini kondisi pohon jati yang ada di wilayah dusun Janggleng semakin sedikit dikarenakan perubahan jaman. Masyarakat Janggleng telah berubah cara cocok tanamnya terutama pada lahan perladangan. Awalnya memang banyak pohon Jati yang tumbuh di dusun Janggleng, tetapi karena umur pohon jati yang relative lama, maka masyarakat lebih cenderung menanam pohon sengon laut sebagai pengganti

³ Interview dengan Bapak Suroyo selaku Kepala Desa Tlogowungu yang menjadi warga dusun Janggleng. Interview dilakukan di rumah beliau setelah pulang dari kantor desa sekitar pukul 15.00 WIB pada Senin, 13 Januari 2014. Dalam suasana santai, Bapak Suroyo menceritakan sejarah tentang dusun Janggleng.

pohon jati. Pada dua dekade akhir ini pohon jati menjadi sulit ditemukan di wilayah dusun Janggleng.

Secara geografis, dusun Janggleng dapat dikatakan cukup unik karena perumahan masyarakatnya cenderung membujur sesuai dengan jalan raya Sumowono-Kaloran. Terlihat dari perkembangan bangunan rumah warga baik pendatang maupun warga Janggleng akan membangun rumahnya di sepanjang bahu jalan Sumowono-Kaloran. Hampir 1 kilometer rumah warga berjajar dibahu jalan tersebut. Batas wilayah dusun Janggleng sebelah timur berbatasan dengan Dusun Krajan, Desa Kalimanggis. Sebelah selatan dusun Janggleng berbatasan dengan dusun Depok dan lahan persawahan warga. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Krajan, Desa Tlogowungu, dan sebelah utara berbatasan dengan Sungai Secetet dan Dusun Kalidadap.

Masyarakat yang tinggal di dusun Janggleng lebih banyak sebagai pendatang dari dusun sekitarnya. Warga yang terdiri dari 125 kepala keluarga yang terbagi menjadi lima (5) rukun tetangga tersebut pertumbuhan penduduknya tidak lepas dari perpindahan warga sekitar dusun Janggleng. Berdasarkan sejarah yang berkembang di lingkungan Janggleng, bahwa warga Janggleng tidak terlepas dari sejarah yang ada di dusun Depok karena nenek moyangnya berasal dari dusun Depok⁴. Dusun Depok merupakan

⁴ Interview dengan Mbah Suparno yang merupakan sesepuh yang ada di Dusun Janggleng. Interview dilakukan di rumah beliau pada Minggu, 9 Februari 2014. Mendengarkan cerita tentang sejarah dari Mbah Parno mengingatkan peneliti terhadap cerita Eyang Purnomo dan Eyang Surun Tani yang

dusun yang terletak di sebelah selatan dusun Janggleng. Seperti yang diceritakan oleh Mbah Cipto bahwa beliau merupakan keturunan orang Janggleng yang nenek moyang juga dari Dusun Depok⁵. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan tradisi yang ada di lingkungan Janggleng mengenai *sadranan* yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dusun Depok. Konon *sadranan* diceritakan sebagai rasa hormat kepada para leluhur. Oleh karena itu, tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Janggleng tidak jauh berbeda dengan tradisi yang ada di dusun Depok. Meskipun demikian, dusun Janggleng memiliki keunikan tersendiri karena merupakan salah satu dusun yang tradisi dan budayanya terbentuk karena adanya para pendatang yang tinggal di wilayah tersebut. Kondisi ini ditunjukkan dengan kekuatan kekerabatannya dan pandangan hidup masyarakatnya bervariasi.

Sisi lain dari kehidupan masyarakat Janggleng tampak dari pola mata pencaharian masyarakatnya yang cukup bervariasi. Wilayah geografis yang cocok untuk bertani, mendorong mayoritas warga Janggleng berkerja sebagai petani. Hampan sawah dan ladang yang menjadi lahan aktivitas sehari-hari para petani untuk bercocok tanam berbagai tanaman, baik tanam padi,

merupakan leluhur dari warga dusun Depok. Sejarah Eyang Purnomo dan Eyang Surun Tani tidak lepas dari Penelitian peneliti sebelumnya mengenai kearifan Lokal dan Etika Lingkungan Buddhisme.

⁵ Interview dengan Mbah Sucipto yang sering dipanggil dengan Mbah Cip. Beliau berumur 85 tahun. Interview dengan beliau dilakukan pada hari minggu, 19 Februari 2014 disaat santai dirumah beliau. Beliau salah satu sesepuh yang masih hidup, teman sebaya beliau Mbah Muh telah meninggal dunia. Beliau menceritakan bahwa awalnya warga Janggleng terdiri dari 7 rumah yang nenek moyangnya dari dusun Depok. Ke tujuh orang pertama tersebut adalah orang tua Mbah Cip, orang tua Mbah Muh, Orang tua Mbah Sini, orang tua Mbah Jari, orang tua Mbah Marsiti, orang tua Mbah Darno, dan orang tua Mbah Kisut.

jagung, sayuran, dan palawija. Tegur sapa dari para petani yang akan berangkat ke sawah maupun ladang dengan para pedagang menjadi fenomena yang tidak luput dari kehidupan sosial masyarakat dusun Janggleng. Para pedagang yang sedang membuka warungnya dengan para petani yang berduyun-duyun berangkat ke ladang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Beberapa pegawai negeri juga mewarnai keramaian di pagi hari sebagai awal aktivitas keseharian warga Janggleng.

B. Deskripsi Kegiatan Umat Buddha di Vihara Dharma Surya

Sejarah perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng tidak terlepas dari perjuangan dari Romo Among Syailendra yang berasal dari Jogjakarta tepatnya dari Vihara Karang Jati Jogjakarta. Para pelopor umat Buddha yang awalnya tiga orang yaitu Romo Among, Romo Wanoro Didjojo, dan Romo Sugito Virya Sasana mengantarkan agama Buddha diterima di wilayah dusun Janggleng. Perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng dimulai kurang lebih tahun 1966 yang kemudian berkembang sampai pada tahun 1968 tepatnya pada tanggal 7 Juni 1968. Pada hari tersebut pertama kalinya Vihara Dharma Surya di Janggleng berdiri di atas tanah hibah dari Mbah Budi Harsono.

Dari perkembangan tersebut pemerhati ajaran Buddha dan kecocokan warga dengan ajaran Buddha menjadi bertambah 9 orang pelopor ajaran Buddha. Selain tiga orang pelopor di atas, kemudian bertambah dengan

bergabungnya Mbah Budi Harsono, Romo Mangun Sudarmo dari dusun Kalimanggis, Pak Cipto Martoyo dari dusun Cendana, Mbah Suwarno, Pak Samsu, Pak Marsaat, dan Pak Rusdi. Dari perjuangan tokoh-tokoh tersebut, perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng mulai berkembang pesat.

Perkembangan tersebut terlihat dari sisi bangunan vihara dan jumlah penganut yang mulai meluas dan jumlah umatnya bertambah banyak. Perkembangan secara materi diawali dengan berdirinya vihara Dharma Surya dengan swadaya masyarakat. Pembangunan vihara yang dilakukan masyarakat sangat sederhana karena gedung vihara dibangun dengan papan kayu yang sederhana. Kemudian jumlah umatnya yang mulai banyak sampai dengan kurang lebih 1000 penganut Buddha mendorong para pelopor untuk mengembangkan vihara tersebut. Vihara Dharma Surya merupakan vihara pertama di wilayah Kabupaten Temanggung yang menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Buddha. Pada perkembangannya di tahun 1974 berkah perjuangan Romo Among dan teman-temannya, Vihara Dharma Surya mulai dibangun secara permanen yang memiliki fasilitas aula dan *dhammasala* (tempat puja bakti) yang lumayan luas. Pada pembangunan di tahun 1974 tersebut peresmian vihara sudah dihadiri oleh para *bhikkhu* dari berbagai negara. Berdasarkan kesaksian dari Bapak Taryono⁶ bahwa peresmian vihara

⁶ Interview dengan Bapak Taryono mengenai sejarah perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng. Interview dilakukan pada hari Kamis, 13 Maret 2014 di rumah beliau. Beliau menceritakan juga mengenai keterlibatannya dalam pengembangan agama Buddha setelah mengenal agama

Dharma Surya pernah dihadiri *bhikkhu* dari Thailand, Sri Lanka, Myanmar, Laos, dan negara-negara Asia Tenggara. Perkembangan tersebut bertahan sampai saat ini yang dibuktikan secara fisik bangunan vihara semakin baik.

1a. Gambar Vihara

Arus perjalanan umat Buddha di Janggleng semakin kuat dan berkembang pesat. Kegiatan umat Buddha di vihara Dharma Surya tidak hanya diikuti oleh umat Buddha di wilayah Janggleng saja, melainkan vihara tersebut menjadi pusat kegiatan umat Buddha yang ada di lingkungan kecamatan Kaloran, Kecamatan Jumo, dan Kecamatan Pringsurat. Umat Buddha di wilayah tersebut setiap bulan sekali tepatnya di hari minggu Pon mengadakan kebaktian bersama. Intensitas pertemuannya semakin kuat

Buddha dari para Romo tersebut. Oleh karena itu, sampai saat ini beliau mendapatkan kesempatan yang penting untuk menjadi *manggalia* atau pemimpin upacara-upacara dalam agama Buddha.

mendorong umat Buddha untuk mengadakan kegiatan bersama terutama pada acara perayaan hari besar agama Buddha yang diawali dengan perayaan Waisak 2514/1974 menjadi perayaan Waisak pertama di wilayah Temanggung. Perayaan tersebut dimeriahkan dengan kesenian yang terdapat di daerah-daerah sekitarnya. Keramaian dan kebahagiaan umat Buddha terlihat dari kegiatan tersebut yang diikuti tidak kurang dari 1000 umat Buddha. Maka dari itu, kegiatan perayaan tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh umat Buddha di wilayah Temanggung.

Selain kegiatan perayaan hari besar agama Buddha, umat Buddha dusun Janggleng juga melakukan kegiatan anjangsana rutin. Pelaksanaan anjangan dilakukan setiap Selasa malam dan Jumat malam. Mengingat jumlah umat Buddha di dusun Janggleng cukup banyak, maka kegiatan anjangsana dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok timur terdiri dari 3 RT yang anggotanya 40 KK dengan kegiatan anjangsana dilakukan setiap Selasa malam. Kemudian untuk kelompok barat terdiri dari 2 RT yang anggotanya 40 KK dengan kegiatan anjansana dilakukan setiap Jumat malam. Untuk kebaktian di vihara dilakukan setiap Senin malam dengan agenda puja bakti bersama. Kegiatan kelompok anjangsana tidak hanya kegiatan keagamaan dan ritual saja, tetapi mereka mempunyai kegiatan gotong royong untuk membantu persiapan lahan pertanian (mencangkul lahan pertanian). Dengan demikian, kegiatan sosial keagamaan umat Buddha tetap berjalan lancar.

C. Pemahaman *Bhāvanā* di Kalangan Umat Buddha

Pemahaman suatu ajaran agama yang diterima oleh penganutnya dipahami dengan berbagai respon dan interpretasi. Fenomena tersebut tampak terjadi di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng, desa Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Penelitian yang mengupas mengenai pemahaman umat Buddha terhadap ajaran Buddhisme terutama mengenai konsep *bhāvanā* direspon dan dipahami oleh umat Buddha dengan berbagai bentuk pemahaman. Meskipun ajaran Buddhisme mengenai *bhāvanā* merupakan ajaran yang cukup substansial dalam Buddhisme, tetapi dalam konteksnya menunjukkan suatu kompleksitas.

Pengertian tekstual terhadap konsep *bhāvanā* masih dipahami oleh umat Buddha di dusun Janggleng, tetapi dalam pelaksanaan, penjelasan, dan pemahaman secara mendalam akan dibubuhi dengan kontekstual kemasyarakatan yang berupa budaya atau tradisi yang ada di masyarakat khususnya budaya Jawa. Berbagai respon umat Buddha di dusun Janggleng tampak dari hasil penelitian ini. Penelitian ini mengkatagorikan pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha bahwa *bhāvanā* sebagai *tirakat* (sebagai media doa permohonan), *bhāvanā* untuk ketenangan batin dan penegendalian diri, *bhāvanā* sebagai ketenteraman hidup dan kesehatan, dan *bhāvanā* untuk kesaktian. Deskripsi pemahaman tersebut akan terlihat dari hasil interview terhadap umat Buddha di dusun Janggleng.

1. *Bhāvanā* sebagai *Tirakat* (doa permohonan)

Di kalangan umat Buddha dusun Janggleng memahami meditasi sebagai bagian dari *tirakat* atau berpuasa dengan maksud dan tujuan terkabulnya doa permohonan kepada yang memberi kehidupan. Meditasi atau *bhāvanā* sering disepadankan dengan cara hidup prihatin atau mengendalikan nafsu keinginan. Cara hidup yang sederhana dengan berlaku menyendiri, merenung di tempat yang sunyi dan mengharapkan mendapat restu dari Tuhan, bagi Mbah Jar merupakan bentuk *tirakat*⁷. Seperti yang dijelaskan Mbah Jar bahwa “*luweh becik yen arep meditasi utowo bhāvanā kuwi kudu resik pikirane karo topo supoyo seng disuwun kuwi dikabulake, mulo meditasi kuwi yo tirakat*”⁸. Pemaknaan *tirakat* dalam bahasa Indonesia juga menekankan pada menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri ke suatu tempat yang sunyi (Tim penyusun, 2008: 1531).

Pemaknaan *tirakat* ini sudah menjadi bagian yang umum dipahami di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng. Terlihat dari beberapa umat Buddha yang senang dengan laku *tirakat* ini dilakukan di vihara pada saat sepi, waktu yang sunyi atau tempat-tempat sakral. Seperti yang dilakukan oleh Pak Lanjar yang melaksanakan *bhāvanā* pada waktu jam 03.00 menjelang

⁷ Interview dengan Mbah Jarwanto yang menjelaskan juga bahwa meditasi sama dengan tradisi kejawa sebagai bentuk dari *tirakat*. Interview dilakukan di rumah Mbah Jar pada Jumat, 21 Februari 2014. Mbah Jar saat ini umurnya 60 tahun dan telah mengenal agaman Buddha sejak tahun 1968.

⁸ Interview dengan Mbah Jarwanto pada Jumat, 21 Februari 2014.

pagi⁹. Selain itu, Pak Lanjar lebih nyaman ketika melaksanakan *bhāvanā* di kuburan, di depan rumah pada waktu menjelang pagi, di vihara pada saat menjelang pagi. Pada suasana tersebut merupakan waktu yang tepat untuk *nenuwun* (berdoa untuk permohonan). *Nenuwun* dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai permohonan pada Gusti maha agung. Pada akhir interview dengan Pak Lanjar, beliau berpesan juga bahwa “generasi muda seharusnya untuk melakukan tirakat agar diberi berkah, karena saat ini sangat jarang anak muda yang mau tirakat dan *nenuwun*” tungkasnya.

Definisi *tirakat* tidak dapat dipisahkan dengan laku ritual keagamaan yang dianut umat Buddha di dusun Janggleng. Seseorang yang melakukan tirakat belum sempurna kalau belum melaksanakan meditasi atau *semedhi* (bahasa Jawa). Tirakat juga disepadankan dengan konsep *topo* atau *semedhi* (samadhi). Samadhi secara konsep Buddhisme dimaknai sebagai usaha yang benar dalam mengendalikan pikiran terhadap suatu objek. Secara kontekstual Samadhi atau *semedhi* (bahasa Jawa), memiliki pemaknaan yang cukup luas ketika sudah diterima oleh masyarakat yang menganut Buddhisme. Keluasan pemaknaan tersebut tampak dari penjelasan makna kata *semedhi* dalam konteks Buddhisme maupun pada konteks kejawen (tradisi Jawa). Ketika menjelaskan dalam konteks Buddhisme tidak terlepas dari penjelasan kejawen atau sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh

⁹ Interview dengan Pak Lanjar yang sudah berumur 59 tahun. Beliau mengenal agama Buddha sejak tahun 1979. Interview dilakukan di rumah beliau pada hari Kamis, 30 Januari 2014.

Mbah Parno bahwa “*semedhi utowo topo kuwi ora mung nahan ngelih karo ngelak, nanging kudu biso nahan howo nepsu sing gawe sengsaraning manungso*”¹⁰.

Penekanan dari pernyataan tersebut mengarahkan pada ketika sedang melaksanakan samadhi atau bertapa tidak hanya pada usaha menahan lapar dan haus saja, melainkan pengendalian pada nafsu yang dapat menjerumuskan manusia dalam penderitaan. Hal ini yang menunjukkan bahwa samadhi tidak hanya dipahami sebagai pelatihan batin saja, melainkan dalam konteksnya dipahami secara luas.

Bhāvanā yang merupakan media tirakat tersebut telah dijadikan sarana untuk doa pengharapan. Melalui kegiatan ini umat Buddha mengharapkan agar mendapatkan umur panjang, kesehatan, banyak rejeki, kekuatan, dan bebas dari mara bahaya (*kalis nir sambikolo*). Beberapa umat Buddha di dusun Janggleng menekankan pada tujuan tersebut. Sebagai contoh yang telah diungkapkan oleh Ibu Lismiyati yang menjelaskan bahwa meditasi meminta kepada Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) tersebut untuk tirakat agar mendapatkan kesehatan, banyak rejeki, dan cita-cita atau harapannya terlaksana¹¹. Begitu juga dengan Mbah Sukini yang selalu berdoa ketika sedang meditasi agar anggota keluarganya mendapatkan kesejahteraan,

¹⁰ Interview dengan Mbah Parno pada minggu, 9 Maret 2014 di rumahnya. Mbah Suparno yang lebih lekat dengan panggilan Mbah Parno merupakan seorang yang sering melakukan *tapa* atau *nglakoni poso*.

¹¹ Interview dengan Ibu Lismiyati (45 tahun) pada Selasa, 11 Maret 2014. Ibu Lismiyati mengenal agama Buddha dari orang tuannya dan memeluk agama Buddha sejak lahir. Dengan demikian, Ibu Lismiyati semakin mantap dengan agama Buddha karena mengajarkan untuk melatih meditasi.

mendapatkan keselamatan, dan terbebas dari penderitaan¹². Konteks tersebut yang menunjukkan bahwa meditasi atau *bhāvanā* sebagai media untuk tirakat dan *nenuwun* kepada Gusti maupun kepada *Tiratana* (Buddha, Dhamma, dan Sangha). Pada kenyataannya di masyarakat, meditasi tidak hanya dipahami sebagai media untuk mengolah batin atau pikiran saja melainkan menjadi media untuk mencapai tujuan tertentu.

2. *Bhāvanā* untuk Ketenangan Batin dan Pengendalian Diri

Pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng tidak semata-mata sebagai media untuk tirakat atau *nenuwun*. Terdapat respon yang selaras dengan tujuan *bhāvanā* yang tertulis dalam kitab-kitab Buddhisme. Secara tekstual *bhāvanā* atau umumnya dikenal sebagai meditasi dijelaskan sebagai media untuk mencapai ketenangan batin dan pandangan terang atau pencerahan. Pada hakikatnya *bhāvanā* dijelaskan sebagai usaha benar untuk melatih kesadaran atau pengembangan batin agar mendapatkan ketenangan batin atau pandangan benar dengan objek meditasi yang benar. Implementasi makna *bhāvanā* dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng juga tidak terlepas dari makna secara tekstual. Seperti penjelasan dari Ibu Wiwin yang menjelaskan bahwa *bhāvanā* merupakan usaha untuk melatih pikiran atau mengendalikan diri dengan

¹² Interview dengan Mbah Sukini (69 tahun) pada Selasa, 11 Maret 2014 di rumahnya. Beliau mengenal agama Buddha sejak tahun 1967 dari ayahnya dan Romo Noro. Beliau menjelaskan semoga dengan melaksanakan meditasi keluarganya mendapatkan keselamatan. Harapan tersebut diucapkan pada saat akan meditasi dan setelah meditasi.

cara konsentrasi terhadap satu objek meditasi yang benar¹³. Pengendalian diri tidak terlepas dari bagaimana usaha pikiran untuk tetap tenang dalam menghadapi segala sesuatu. Melalui pengendalian diri sebagai hasil dari pelatihan kesadaran mendorong pikiran manusia untuk tetap terjaga emosinya. Seperti dalam ajaran Buddha yang tersurat dalam kitab Dhammapada yang menunjukkan bahwa “pikiran adalah pelopor dari segalanya” (*Dhp.i.2*). Ketenangan batin dan pengendalian diri akan terwujud ketika pikirannya terlatih. Media untuk melatih pikiran itu sendiri melalui *bhāvanā* atau pengembangan batin.

Terdapat keselarasan antara teks dan konteks mengenai pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Seperti yang ditandakan oleh salah satu guru Agama Buddha yang menjelaskan bahwa “*bhāvanā* merupakan media untuk menenangkan batin dan pengendalian diri agar dapat konsentrasi dengan benar”¹⁴. Pemahaman mengenai meditasi atau *bhāvanā* sebagai usaha untuk menenangkan batin dan pengendalian diri juga dipahami oleh Ardi Suprianto, Suryanti, Lismiyati, Winarsih, Sarwoto, Bonari, dan Saridi. Berdasarkan hasil interview dengan mereka bahwa pemahaman meditasi untuk ketenangan batin dan pengendalian diri diketahui dari para *bhikkhu*

¹³ Interview dengan Ibu Winarsih yang sering dipanggil dengan Bu Wiwin. Beliau mengetahui ajaran Buddha dari membaca buku dan sering mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau terlahir dan di besarkan di lingkungan keluarga yang memeluk agama Buddha. Beliau mengenal agama Buddha dari keluarganya. Interview dilakukan pada Senin, 10 Maret 2014 di vihara Dharma Surya setelah melaksanakan puja bakti bersama.

¹⁴ Interview dengan Pak Yamno, S.Ag. salah satu guru agama Buddha di SDN Tleter 2.

dan guru waktu sekolah. Sikap percaya terhadap manfaat meditasi ditunjukkan dengan penjelasan Ibu Lismiyati yang menyampaikan bahwa saya percaya dengan melakukan meditasi, hati dan pikiran bisa tenang¹⁵. Pengalaman dari pelaksanaan meditasi yang membawa ketenangan menjadi dasar untuk menjelaskan mengenai makna meditasi. Seperti yang dituturkan oleh Bonari yang menjelaskan bahwa meditasi merupakan ajaran Buddha untuk melatih ketenangan batin dan pengendalian diri yang murah dan hanya dapat dirasakan oleh pelakunya, ini merupakan ajaran praktik¹⁶. Ketenangan batin akan dapat terjadi ketika pelaksanaan *bhāvanā* dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mampu berkonsentrasi dengan objeknya. Seperti yang ditandaskan oleh Suryanti yang menjelaskan bahwa “tujuan meditasi sebenarnya untuk melatih konsentrasi pikiran, sehingga pikiran bisa memperoleh ketenangan batin. Ketenangan batin seseorang tidak terlepas dari konsentrasi pikiran. Orang yang mampu melatih konsentrasi, secara otomatis akan mendapatkan ketenangan batinnya”¹⁷. Secara sepintas, umat Buddha

¹⁵ Interview dengan Ibu Lismiyati pada Selasa, 11 Maret 2014 di rumahnya. Interview dilakukan setelah beliau istirahat sejenak sepulang kerja. Interview dilakukan pada suasana santai di teras rumahnya.

¹⁶ Interview dengan Bapak Bonari yang mengenal ajaran Buddha dari Romo Sugito. Selain itu, Bapak Bonari juga mendapatkan pengalaman meditasi berdasarkan praktiknya. Seperti yang dijelaskan bahwa “*semedhi iku ajarane Buddha kanggo nglatih pikiran supaya tenang lan mampu ngendalike awake dewe, mulo ajaran iki ajaran laku. Sek biso ngrasake manfaate yo sing nglakoni*”. Interview dilakukan pada Kamis, 13 Maret 2014. Bapak Bonari mengenal agama Buddha sejak tahun 1969.

¹⁷ Interview dengan Saudari Suryanti yang merupakan salah satu alumni lulusan dari STAB. Penjelasan tersebut diperoleh ketika interview di rumahnya pada Rabu, 12 Maret 2014. Beliau juga menandaskan bahwa meditasi tujuan utamanya untuk melatih konsentrasi dan ketenangan batin sehingga dapat melatih kesabaran.

setuju mengenai pemahaman *bhāvanā* sebagai bentuk pengendalian diri dan untuk ketenangan batin. Terlihat dari hasil interview dengan 20 umat Buddha ketika ditanya mengenai tujuan melakukan *bhāvanā* telah menjawab secara singkat bahwa *bhāvanā* untuk mendapatkan ketenangan batin. Tetapi bukan berarti dengan menjawab seperti itu tidak dimungkinkan mereka memiliki tujuan yang khusus atau lebih bersifat pribadi.

3. *Bhāvanā* untuk Ketentraman Hidup dan Kesehatan

Dorongan manusia melakukan sesuatu cenderung karena ada harapan atau tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya manusia memiliki harapan terhadap setiap hal yang dilakukan baik dilandasi sikap profesional atau karena dorongan spiritual seperti yang telah terkandung dari ajaran agama. Termasuk umat Buddha di Dusun Janggleng melakukan meditasi sebagai laku ritual dan pegangan hidup umat Buddha untuk mendapatkan ketentraman hidup dan kesehatan. Seperti Ibu Sukini¹⁸ yang sudah berumur 69 tahun ini menjelaskan pengalaman dari pelaksanaan *bhāvanā*. Sejak tahun 1967, Ibu Sukini mengenal ajaran Buddha dari ayahnya dan Romo Noro. Sebagai umat Buddha, Ibu Sukini menyadari bahwa meditasi merupakan ajaran yang beliau senangi. Melalui meditasi yang dilakukan setiap sore dan disaat waktu luang tersebut, beliau menuturkan bahwa tujuan *bhāvanā* untuk memperoleh ketentraman hidup dan intropeksi diri agar kehidupannya

¹⁸ Interview dengan Ibu Sukini pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di rumah beliau.

mendapatkan kesehatan lahir dan batin. Melalui *Metta bhāvanā* (meditasi dengan objek cinta kasih atau pengembangan cinta kasih kepada semua makhluk), Ibu Sukini mencoba untuk membayangkan keluarganya dengan berharap agar keluarganya mendapatkan keselamatan dan ketenteraman hidup. Ketenteraman hidup tidak sebatas pada rasa aman atau bebas dari halangan, tetapi lebih menekankan pada ketenteraman hati atau kedamaian hati.

Ketenteraman hidup yang dirasakan karena *bhāvanā* tidak hanya dirasakan oleh orang yang mempraktikannya, tetapi dapat menciptakan ketenteraman hidup keluarga. Pengalaman mengenai ketenteraman hidup ini juga disampaikan oleh Bapak Udiyono yang telah mengenal agama Buddha sejak tahun 1956. Dari pengalaman *bhāvanā* yang dilakukan pada malam hari sekitar jam 12.00 tersebut, beliau memiliki pengalaman bahwa dengan *bhāvanā* dapat menciptakan suasana tenteram dalam keluarga. Bapak Udiyono menuturkan bahwa “*semedhi utowo bhāvanā kuwi ora mung gawe tenterming piker, nanging biso gawe tenterming kawulowargo. Sek arep congkrah, sek arep padu, lan sek podo padudon biso dileremke mergo meditasi, amargo meditasi kuwi ngarahke uwong biso rumongso*”¹⁹. Beliau menunjukkan kekuatan dari meditasi ini tidak hanya membuat kedamaian batin saja, tetapi melalui meditasi dapat menciptakan kehidupan keluarga lebih damai. Orang yang

¹⁹ Interview dengan Bapak Udiyono pada Kamis, 13 Maret 2014. Beliau lebih senang melakukan meditasi di kamar rumahnya.

sedang berseteru, orang yang bertengkar, dan orang yang sedang adu mulut dapat dikendalikan dengan latihan meditasi karena meditasi membuat orang bisa mawas diri. Selain dari meditasi sebagai bagian dari usaha untuk menciptakan suasana atau atmosfir keluarga yang baik, menurut Bapak Udiyono juga menandakan bahwa meditasi juga sebagai media berdoa untuk kesehatan jasmani. Pengalaman *bhāvanā* untuk mendapatkan ketenteraman juga dirasakan oleh Bapak Sunaryo²⁰ dan Mbah Jarwanto yang menjelaskan bahwa manfaat dari *bhāvanā* akan memberikan ketenteraman hidup.

Keterkaitan antara meditasi dengan ketenteraman tidak lepas dari kaitannya dengan kesehatan. Ketenteraman hidup ini menjadi berkaitan dengan kesehatan. Melalui meditasi yang dapat mengarahkan pada ketenteraman, dengan ketenteraman akan mengarahkan pada kesehatan. Seseorang yang tenteram akan membantu menciptakan kesehatan, tetapi orang yang sehat secara fisik belum tentu tenteram. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi bahwa meditasi akan membawa ketenteraman, dan ketenteraman akan menimbulkan kesehatan²¹. Beliau mempunyai pemahaman bahwa “*yen bhāvanā utowo semedhi kuwi biso gawe*

²⁰ Interview dengan Bapak Sunaryo selaku Ketua Vihara Dharma Surya, Janggleng. Beliau mengenal agama Buddha sejak tahun 1968 dari tokoh-tokoh umat Buddha yang ada di Kaloran. Interview dengan beliau pada Kamis, 13 Maret 2014 di rumah beliau setelah beliau pulang dari kebaktian di Vihara. Beliau juga menjelaskan bahwa meditasi juga menjadi media pengharapan agar dapat ketenteraman dalam kehidupan keluarganya.

²¹ Interview dengan Bapak Mulyadi pada Rabu, 02 April 2014 di vihara Dharma Surya, setelah melaksanakan kebaktian bersama di Vihara.

nentremke piker, mulo kuwi pikiran kan tenterem biso gawe sehate awak. Akeh wong saiki sek penyakiten amargo pikirane ngrangsang"²². Dari pesan yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi memberikan gambaran bahwa pada zaman sekarang banyak orang yang sakit karena dipengaruhi pikiran manusia yang tidak tenteram atau terlalu banyak keinginan. Hubungan mengenai pikiran dengan kesehatan memang dapat dikaitkan sesuai dengan teori, namun yang menarik di sini penjelasan ini disampaikan berdasarkan pengalaman dari umat Buddha yang mempraktikkan meditasi.

4. *Bhāvanā* untuk Kesaktian

Pemahaman *bhāvanā* yang berkembang di kalangan umat Buddha di Dusun Janggleng tidak berhenti pada pemahaman yang semata-mata untuk ketenangan batin, pencerahan, dan pengendalian diri. Terdapat sisi lain yang sangat lekat kaitannya dengan *smedhi* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya yaitu *smedhi* untuk mendapatkan kesaktian atau kekuatan gaib. Secara umumnya di kalangan masyarakat Jawa, manfaat *smedhi* atau *bhāvanā* dalam pandangan Buddhisme dapat mendorong seseorang menjadi kekuatan *otot kawat balung wesi* (memiliki kekuatan otot seperti kawat dan tulang seperti besi). Pemahaman seperti ini juga dimiliki beberapa umat Buddha di Dusun Janggleng, Tlogowungu. Selain memiliki pemahaman mengenai *bhāvanā* sebagai sarana untuk mawas diri dan membangun

²²Ibid. Interview dengan Bapak Mulyadi.

kesadaran untuk ketenangan batin, tetapi perlu dipahami juga secara khusus tujuan melakukan *bhāvanā* tidak selalu berfokus pada pencerahan batin. Secara khusus, pemahaman meditasi yang dilakukan oleh beberapa umat Buddha lebih menekankan pada usaha untuk mendapatkan kesaktian.

Seperti yang diceritakan oleh Bapak Sukimin selaku *manggalia* (pemimpin puja/kebaktian) bahwa dari pengalaman meditasinya beliau pernah mengalami hal-hal mistik seperti merasa *gumantung* (melayang) di udara dan merasa bisa terbang²³. Pengalaman-pengalaman yang seperti itu diperolehnya karena beliau pernah belajar meditasi dengan Romo Sugito selaku sesepuh dan pelopor umat Buddha di Kaloran. Bapak Sukimin yang mengenal agama Buddha sejak tahun 1968 dan sering berguru dengan sesepuh yang ada di wilayah Kaloran mendorong beliau memiliki pengalaman meditasi yang tidak terbatas untuk ketenangan batin. Beliau menceritakan pengalamannya dalam meditasi yang pernah dialaminya. “*Niat ingsun arep semedhi, mugiyo manggihi karaharjan lan opo kang disejak marang sliro biso kawujudke*” Tuturnya sebagai doa awal pelaksanaan meditasi. Dari pengalamannya, beliau menceritakan bahwa pernah mengalami meditasi seperti *gumantung neng awang-awang lan biso nonton kahanan sek neng bumi* (pernah mengalami merasa melayang di langit dan dapat melihat keadaan di bumi).

²³ Interview dengan Bapak Sukimin pada Kamis, 13 Maret 2014 di rumah beliau.

Tidak sekedar ketengan batin yang didapatkan dalam melaksanakan meditasi. Harapan untuk memiliki kesaktian tidak terlepas dari niat dari seorang yang akan meditasi. Pengalaman meditasi yang dilakukan setiap jam 12.00 malam dan jam 03.00 pagi mengantarkan Bapak Lanjar mengalami pengalaman yang tidak pernah dipikirkan tetapi diharapkan sebagai perlambang dari kemajuan laku *samedhinya*. Meditasi yang sering dilakukan di depan rumah pada jam 03.00 pagi memberikan hasil yang mengubah tubuhnya menjadi tinggi. Melalui meditasi dengan cara memandang langit tetapi dalam keadaan meditasi dan focus pada langit, sehingga beliau merasa tidak menyentuh bumi. Beliau menceritakan pengalaman meditasinya bahwa *“ingsun wes pernah duwe pengalaman awakku biso duwur ngluwihi gumuk Nyangkoh, wudel mring ngisor dadi gumuk, wudel mring duwur iseh tetep awakku, trus wes tau biso weruh pamomongku utowo bayangan sek koyo awakku”*²⁴. Melalui tekadnya beliau pernah bisa melakukan meditasi dengan pengalamannya dapat mengubah tubuhnya melebihi bukit (Nyangkoh nama bukit yang ada di dusun Janggleng) dengan bagian tubuh dari pusar ke bawah berubah menjadi bukit dan bagian tubuh dari pusar ke atas masih tetap tubuhnya dan pernah dapat melihat makhluk yang melindunginya wujudnya seperti dirinya. Pengalaman tersebut sebagai bentuk kesaktian dan yang diharapkan oleh Bapak Lanjar.

²⁴ Interview dengan Bapak Lanjar pada Rabu, 02 April 2014.

D. Bentuk Kompleksitas Pemahaman *Bhāvanā* di Kalangan Umat Buddha

Kompleksitas yang terjadi di suatu masyarakat tidak terlepas dari pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya memahami kehidupan ini berlandaskan sikap relativisme dalam memaknai sesuatu (Santosa, 2012: 19). Pemahaman ini yang mengarahkan masyarakat Jawa dalam memaknai kebenaran bukanlah sesuatu yang mutlak. Memaknai kebenaran tidak terlepas dari pengetahuan maupun sudut pandang tertentu. Nilai-nilai kebenaran dalam menyikapi ajaran agama juga sangat tergantung pada pengetahuan seseorang yang terbatas, akal budi yang terbatas, serta cara mengetahui juga terbatas, sehingga tidak mengeherankan jika kebenaran menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain (Santosa, 2012: 19). Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan kompleksitas pemahaman dalam memaknai sesuatu di kalangan masyarakat khususnya di Jawa akan mudah terwujud.

Penelitian ini menunjukkan temuan mengenai kompleksitas pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Umat Buddha di dusun Janggleng yang sudah menganut ajaran Buddha tidak terlepas dari pertautan ajaran Buddhisme dengan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat. Secara mendasar umat Buddha dalam memaknai konsep *bhāvanā* tidak meninggalkan ajaran yang berdasarkan pada teks-teks Buddhisme.

Sebagai contoh, secara tekstual *bhāvanā* mempunyai pengertian pengembangan batin untuk mencapai ketenangan batin maupun pandangan terang. Secara tekstual dan kontekstual terjadi keselarasan pengertian. Meskipun demikian, jika digali secara mendalam terdapat sedikit pergeseran orientasi pemaknaan *bhāvanā* terutama pada tujuan praktiknya yang disebut laku *tirakat* dan tujuan pencapaian dari laku *bhāvanā* yang mengedepankan pada pencapaian kesaktian. Pemahaman yang terjadi tersebut bukan berarti mereka melepaskan pemahamannya terhadap *bhāvanā* secara Buddhisme, melainkan memiliki pemahaman yang lebih kompleks terhadap konsep *bhāvanā*. Standar kompleks dan tidaknya terlihat dari penjelasan dalam teks Buddhisme dengan kondisi yang dalam masyarakat atau secara kontekstual.

Kompleksitas ini tampak dari respon umat Buddha yang menunjukkan adanya keterpautan antara pengalaman hidup, pengetahuan, pengalaman keagamaan, ajaran dalam Buddhisme, pendidikan, dan konstruksi masyarakat telah mempengaruhi umat Buddha dalam memaknai *bhāvanā*. *Bhāvanā* yang tidak hanya dimaknai sebagai pengembangan batin untuk mencapai ketenangan batin maupun pandangan terang, tetapi *bhāvanā* juga dimaknai untuk ketenteraman hidup dan kesehatan, sebagai laku *tirakat*, dan untuk kesaktian telah menjadi bukti teori kompleksitas terjadi di kalangan umat Buddha. Penekanan pemahaman dari seseorang akan berbeda dengan penekanan pemahaman dengan orang lain. Pemaknaan *bhāvanā*

sebagai laku *tirakat*, ketenteraman, dan kesaktian tampak jelas dipahami di kalangan umat Buddha golongan tua (lebih dari 40 tahun ke atas). Meskipun demikian, pemaknaan tersebut tidak dapat digeneralisasikan karena ada umat Buddha golongan tua yang lebih menekankan pada pemaknaan *bhāvanā* sebagai usaha untuk ketenangan batin dan pengendalian diri²⁵. Tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang selaku pemimpin puja dalam agama Buddha yang dikenal sebagai seseorang yang mampu secara tekstual dalam memahami ajaran Buddha tetapi memiliki tujuan *bhāvanā* sebagai sarana untuk mencapai kesaktian. Pemahaman *bhāvanā* untuk kesaktian dalam teks Buddhisme memang tidak disebutkan sebagai sesuatu yang salah, melainkan bukan sebagai tujuan utama dalam laku *bhāvanā*. Pendidikan juga memberikan kontribusi dalam pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Kecenderungan di kalangan yang berpendidikan khususnya umat Buddha yang belajar di institusi pendidikan Buddhis (Sekolah Tinggi Agama Buddha) lebih menekankan pada penjelasan yang tekstual berdasarkan pengalaman pendidikannya. Begitu juga kalangan umat Buddha yang memiliki pengalaman keagamaan Buddha lebih luas akan menekankan penjelasan *bhāvanā* sesuai dengan teks Buddhisme.

²⁵ Sebagai contoh golongan tua yang memiliki pemahaman *bhāvanā* untuk ketenangan batin yaitu Sarwoto dan Bonari.

1b. Gambar Teori Kompleksitas

Berdasarkan teori kompleksitas, seseorang dalam memaknai sesuatu tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengkonstruksi pemahaman seseorang tersebut. Kondisi seperti di atas dapat menjadi suatu proses metamorfosis pemahaman maupun tingkah laku. Manusia secara individu maupun kelompok dapat dengan tiba-tiba setelah mendapatkan pengalaman baru akan mengubah maupun memodifikasi pola tingkah laku maupun pemaknaannya dari pengalaman-pengalaman sebelumnya (Streufert, 1997: 2068). Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tampak bahwa individu maupun masyarakat pemikirannya terkontruksi salah satunya karena agama, namun setiap individu memiliki kontruksi pemikiran yang berbeda, meskipun memeluk agama yang sama (McGuire, 1981: 39). Oleh karena itu, individu atau kelompok khususnya umat Buddha di dusun Janggleng dalam memaknai *bhāvanā* tidak terlepas dari berbagai unsur yang mengkonstruksi.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Buddhisme yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa pada khususnya telah menunjukkan keelastisitasnya dalam pergumulannya dengan budaya Jawa. Tidak dapat dielak mengenai kenyataan tersebut sudah dimulai dengan adanya hubungan kepercayaan lokal dengan Hindu-Buddha sejak zaman majapahit. Interelasi Hindu-Buddha atau yang lebih dikenal dengan Siwa Buddha dan kearifan lokal (budaya Jawa) telah membuahkan pemahaman baru, kearifan baru, serta budi pekerti baru bagi kalangan masyarakat Jawa (Santosa, 2012: 246). Keselarasan tersebut tampak dari usaha mengedepankan kehidupan masyarakat dalam keselarasan, ketenteraman, dan keselamatan baik secara psikologis, fisik, individu maupun sosial.

Interelasi pemahaman umat Buddha dengan masyarakat Jawa tersebut masih dirasakan dan tampak sampai saat ini. Pertautan pemahaman umat Buddha terhadap pemaknaan *bhāvanā* juga dipengaruhi pemahaman yang terkonstruksi dari budaya Jawa. *Bhāvanā* yang dipahami sebagai laku *tirakat* tidak terlepas dari konstruksi pemahaman yang ada di kalangan umat Buddha yang hidup menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang memiliki laku *tirakat* sudah tidak asing lagi bahwa pola tersebut sebagai

laku prihatin. Laku tersebut di kalangan masyarakat Jawa sebagai lagi yang diharuskan ketika untuk mencapai tujuan tertentu diharuskan dengan laku prihatin. Begitu juga dengan usaha untuk mewujudkan ketenteraman hidup dan kesehatan dapat diperoleh dengan laku *bhāvanā*. Ketenteraman hidup dan kesehatan yang merupakan dambaan setiap individu dapat diwujudkan melalui laku *bhāvanā*. Dalam konteks ini, *bhāvanā* tidak hanya dimaknai untuk melatih pikiran atau pengembangan batin saja, akan tetapi menjadi sebuah media dalam menciptakan ketenteraman hidup dan kesehatan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian interelasi yang bersifat mistis juga tampak dari pemaknaan *bhāvanā* yang bertujuan untuk memperoleh kesaktian. Secara spesifik laku *semadhi* atau *bhāvanā* dalam perspektif Buddhisme lebih menekankan bagaimana untuk melatih pikiran agar terbebas dari kemelekatan, namun dalam laku spiritual Jawa laku *semedhi* lebih cenderung untuk memperoleh kesaktian atau kekuatan batin maupun fisik. Secara esensinya tampak berbeda antara *semedhi* dalam tradisi Jawa dengan Buddhisme. Meskipun demikian, dalam tataran konstektual terjadi pertautan kedua esensi tersebut.

Penelitian kompleksitas ini menjadi salah satu instrument dalam kehidupan masyarakat untuk mengetahui konstruksi pemahaman yang tidak dapat dilihat dari satu elemen dalam melihat kebenaran. Relativitas pemahaman yang muncul dalam pemikiran umat Buddha untuk memaknai

bhāvanā dapat terlihat dari responnya yang menyebutkan *bhāvanā* untuk *tirakat* (doa permohonan), untuk ketenangan batin dan pengendalian diri, untuk mendapatkan ketenteraman hidup dan kesehatan, serta *bhāvanā* untuk memperoleh kesaktian. Penekanan pemahaman ini terkonstruksi tidak hanya dari satu elemen yang ada dalam masyarakat, melainkan sebagai wujud kompleksitas masyarakat itu sendiri.

Karakteristik dari Buddhisme yang cukup fleksibel dan kemampuan Buddhisme yang adaptatif telah mengantarkan pertautan Buddhisme dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang ada di kalangan umat Buddha Dusun Janggleng. Kemampuan tersebut sebagai bagian dari bukti bahwa Buddhisme telah mengajarkan nilai-nilai yang dapat *manjing ajur ajer* (dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya) tanpa harus menghilangkan esensinya. Fleksibilitas Buddhisme yang membaur dengan jaring-jaring pengetahuan, pengalaman, dan sosial budaya telah membentuk pemahaman umat Buddha terhadap *bhāvanā* di dusun Janggleng menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauhmana penanaman ajaran Buddhisme untuk diimplementasikan dalam kehidupan umat Buddha. Meskipun demikian, kemampuan fleksibilitas Buddhisme dapat mengakibatkan pemaknaan yang kabur (abu-abu) dalam menentukan apakah ini sesuai dengan ajaran Buddhisme atau bukan. Inilah menjadi suatu tantangan Buddhisme untuk menjadi suatu agama yang kontekstual atau tekstual.

B. Saran

Penelitian Buddhisme dalam ranah konstektual di kalangan umat Buddha yang sangat kaya akan keunikan menjadi dasar untuk memberikan saran. Penting sekali untuk meneliti lebih lanjut mengenai Buddhisme kontekstual yang ada di suatu masyarakat tertentu. Tidak dapat dipahami secara sepihak bahwa apa yang diajarkan dalam teks-teks Buddhisme akan dipahami secara literal dalam pemahaman masyarakat. Tindak lanjut dari fakta yang ada dalam masyarakat bahwa Buddhisme sangat adaptatif dalam konteksnya sehingga terjadi kompromi antara Buddhisme dengan sosio kultur yang ada di masyarakat. Sikap kompromi ini yang menjadi tantangan bagi perkembangan Buddhisme. Keberlangsungan Buddhisme mungkin dapat bertahan lebih lama dengan sikap kompromi tersebut, namun sebaliknya dengan sikap kompromi dan permisif tersebut dapat mempercepat hilangnya eksistensi Buddhisme di Indonesia pada khususnya. Oleh karena itu, perlu saya merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan Buddhisme secara konstektual.

Sejauh ini sangat sedikit kajian yang membahas kehidupan umat Buddha dan Buddhisme. Sedikitnya referensi dalam kajian Buddhisme dan kontekstual, maka peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai hal yang perlu dikritisi untuk memperluas pemahaman dalam kajian agama dan konteksnya. Indonesia yang memiliki *multireligious*

dan *culture* dapat menjadi alasan penting dalam melihat keunikan dan keragaman pemahaman atau pemaknaan dalam menginterpretasikan ajaran dalam Buddhisme dalam suatu komunitas ataupun masyarakat khususnya umat Buddha.

Kajian agama dan konteksnya sebenarnya merupakan arena yang cukup luas untuk didiskusikan. Berdasarkan perspektif sosiokultural, peneliti merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dalam kajian Buddhisme dan pemaknaan umat Buddha terhadap ajaran dalam Buddhisme. Kompleksitas ini dapat dijadikan sebagai media untuk melihat umat Buddha di Indonesia dan karakteristiknya. Berangkat dari penelitian ini dapat melihat lebih dalam mengenai sekat-sekat sosial yang ada dalam tubuh Buddhisme yang berkembang di Indonesia. Dari penelitian ini mungkin akan bermanfaat bagi berbagai elemen, termasuk untuk kepentingan akademik maupun sosial budaya, dan pengambil kebijakan khususnya Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Buddha, maupun para agamawan dalam menentukan arah umat Buddha.

Daftar Pustaka

- Buddhaghosa, Bhadantacariya. 1991. *The Path of Purification (Visuddhimagga)*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Denzin, Norman K (Ed.). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. (2nd edition), Sage Publication Inc, USA.
- Hunt, Chester L. 1990. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malalasekera. 1971. *Encyclopedia of Buddhism Vol.III*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- _____. 1996. *Encyclopedia of Buddhism Vol. VI*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- Minichiello, Victor. 1995. *In-Depth Interviewing*. Melbourne: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman, K. R. (Ed). 2004. *The Word of the Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Texts Society.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. The United State of America: Sage Publications, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Streufert, Siegfried. 1997. *Journal of Applied Social Psychology: Complexity an Integration of Theories*. pp 2068-2095. Pennsylvania State University: Wiston and Son, Inc.
- Supandi, Cunda J. 2001. *Tata Bahasa Pali*. Jakarta: Karaniya.

Suranto. 2012. *Buddhisme dan Gempa Bumi: Respon Umat Buddha di Gatak, Kotesan, Klaten terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

———. 2012. *Menggali Etika Lingkungan Buddhisme dari Kearifan Lokal Sadranan (Studi Kasus di Dusun Depok, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)*. Semarang: STAB Syailendra.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Lampiran

Panduan Interview

1. Siapa nama Bapak/Ibu/Saudara?
2. Berapa umur Bapak/Ibu/Saudara?
3. Sejak kapan mengenal agama Buddha?
4. Dari mana saja mengenal ajaran Buddha?
5. Apa yang mendorong anda untuk memeluk agama Buddha?
6. Ajaran seperti apa yang anda ketahui?
7. Apa anda mengetahui tentang *bhāvanā* dalam agama Buddha?
8. Dari mana anda mengetahui mengenai konsep *bhāvanā*?
9. Kapan anda melakukan *bhāvanā*?
10. Dimana anda melakukan *bhāvanā*?
11. Apa tujuan anda melakukan *bhāvanā*?
12. Bagaimana persiapan yang dilakukan untuk *bhāvanā*?
13. Apa yang anda lakukan saat melaksanakan *bhāvanā*?
14. Ceritakan pengalaman anda dari praktik *bhāvanā*?
15. Apa manfaat yang anda dapatkan dari melaksanakan *bhāvanā*?
16. Mengapa anda melakukan *bhāvanā*?